

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data dan hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan zakat pada perbankan syariah di Indonesia. Penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan pokok permasalahannya dan menganalisis hasil formulasi hipotesis yang telah dikemukakan pada BAB II untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penarikan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditentukan peneliti adalah Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan Tahunannya pada website masing-masing Bank Syariah, Bank Umum Syariah yang menyajikan data Laporan Tahunan berturut-turut untuk periode 2012-2016 serta Bank Umum Syariah yang Laporan Tahunannya berakhir per Desember. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, diperoleh objek penelitian yang memenuhi kriteria berjumlah 12 Bank Umum Syariah, sehingga observasi keseluruhan dari tahun 2012-2016 berjumlah 60 sampel.

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu data penelitian yang kemudian diolah dan diambil kesimpulan. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, atas data yang diperoleh dari tiap-tiap variabel antara lain variabel Tingkat Pengungkapan Zakat (ZKT), variabel Dewan Pengawas Syariah beserta kriterianya (DPSA), variabel Proporsi Dana *Investment Account Holders* (IAH), variabel Ukuran Bank (SIZE) dan variabel Leverage (LEV). Analisis deskriptif variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	ZKT	DPSA	IAH	SIZE	LEV
Mean	0.674444	4.250000	0.634129	22.85086	2.108831
Median	0.733333	4.000000	0.705688	22.67360	1.611497
Maximum	0.933333	5.000000	0.812808	25.09058	8.328047
Minimum	0.066667	3.000000	0.038663	20.66083	0.365025
Std. Dev.	0.206155	0.600141	0.210671	1.248548	1.967952
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan deskripsi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pengungkapan zakat (ZKT) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.674444 yang berarti bahwa tingkat pengungkapan zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.674444. Nilai median variable tingkat pengungkapan zakat sebesar 0.733333 yang berarti bahwa dari seluruh sampel nilai yang sering muncul adalah sebesar 0.733333 Nilai maksimumnya sebesar 0.933333 yang berarti bahwa dari seluruh sampel yang diteliti, tingkat pengungkapan zakat yang tertinggi memiliki nilai sebesar 0.933333. Nilai minimum dari variable tingkat pengungkapan zakat sebesar 0.06667 yang berarti bahwa nilai tingkat pengungkapan zakat paling rendah sebesar 0.06667. Sedangkan standar deviasi sebesar 0.206155 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel tingkat pengungkapan zakat adalah sebesar 0.206155 dari 60 sampel.
2. Variabel Dewan Pengawas Syariah (DPSA) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.25 yang berarti bahwa nilai rata-rata atas skor karakteristik dewan pengawas syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebesar 4.25. Nilai median dari variable dean pengawas syariah memiliki nilai median sebesar 4.00 yang berarti bahwa skor penilaian yang sering muncul pada dewan pengawas syariah sebesar 4.00. Nilai maksimumnya sebesar 5.00 yang berarti bahwa nilai tertinggi pada dewan pengawas syariah sebesar 5.00. Nilai minimum dari variable dewan pengawas syariah sebesar 3.00 yang berarti bahwa nilai terendah yang muncul pada dewan pengawas syariah sebesar 3.00. Sedangkan standar deviasi pada variable dewan pengawas syariah sebebsar 0.600141

yang memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel dewan pengawas syariah adalah sebesar 0.206155 dari 60 sampel.

3. Variabel Proporsi Dana *Investment Account Holders* (IAH) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.634129 yang memiliki arti bahwa rata-rata dari sample yang diteliti memiliki nilai rata-rata proporsi dana IAH sebesar 0.634129. Nilai mediannya sebesar 0.705688 yang berarti bahwa nilai yang sering muncul pada variable proporsi dana IAH adalah sebesar 0.705688. Nilai maksimum pada variable proporsi dana IAH sebesar 0.812808 yang memiliki arti bahwa proporsi terbesar dana IAH dari sample yang diteliti adalah sebesar 0.812808. Nilai minimum dari variable proporsi dana IAH sebesar 0.038663, yang berarti bahwa nilai paling kecil yang muncul pada proporsi dana IAH sebesar 0.038663. Standar deviasi variable proporsi dana IAH sebesar 0.210671 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel proporsi dana IAH adalah sebesar 0.210671 dari 60 sampel.
4. Variabel Ukuran Bank (SIZE) memiliki nilai mean sebesar 22.85086, memiliki arti bahwa ukuran bank dari sample yang diteliti memiliki nilai rata-rata sebesar 22.85086. Sedangkan nilai median dari variable tersebut sebesar 22.67360, yang berarti bahwa nilai yang sering muncul pada variable ukuran bank sebesar 22.67360. Nilai maksimum memiliki nilai sebesar 25.09058 yang berarti bahwa nilai tertinggi dari variable ukuran bank sebesar 25.09058. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 20.66083 yang memiliki arti bahwa nilai paling rendah pada variable ukuran perusahaan adalah sebesar 20.66083. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.248548 memiliki arti

bahwa dari 60 sampel, ukuran penyebaran data dari variabel ukuran bank adalah sebesar 1.248548.

5. Variabel Leverage (LEV) memiliki nilai mean sebesar 2.108831 memiliki arti bahwa rata-rata nilai leverage yang dihasilkan dari sample yang telah diteliti sebesar 2.108831. Nilai median dari variable leverage sebesar 1.611497, yang berarti bahwa nilai yang sering muncul pada variable leverage adalah sebesar 1.611497. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 8.328047 yang berarti bahwa nilai leverage tertinggi dari variable leverage pada Bank Umum Syariah sebesar 8.328047. Nilai minimum pada variable ini sebesar 0.365025 yang berarti bahwa nilai terendah variable leverage sebesar 0.365025. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.967952 memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel leverage adalah sebesar 1.967952 dari 60 sampel.

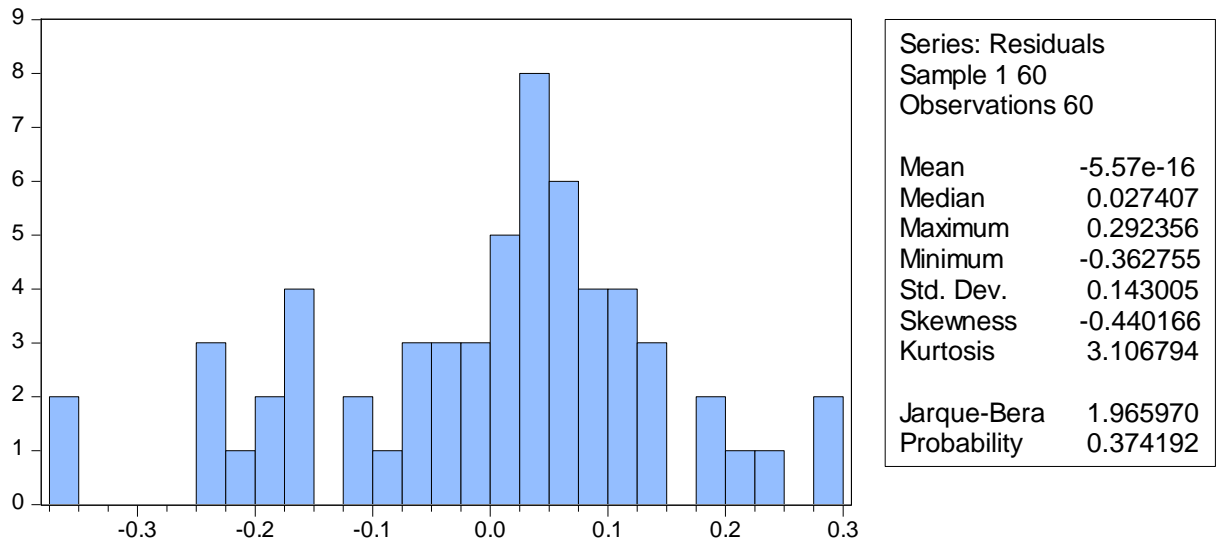
4.3 Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Analisis Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini menggunakan aplikasi e-views untuk melakukan uji normalitas sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Histogram-Normality Test aplikasi e-views



Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan histogram-normality test pada aplikasi e-views diperoleh hasil bahwa nilai probability sebesar $0.374192 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi syarat normalitas.

4.3.2 Analisis Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian gangguan yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section*. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Obs*R-Squared* dengan metode white, ARCH dan lain-lain. Suatu model dikatakan tidak terkena gejala

heteroskedastisitas jika nilai $Obs*R-Squared > 0.05$. Berikut adalah hasil Heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas: ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.839373	Prob. F(1,57)	0.1804
Obs*R-squared	1.844394	Prob. Chi-Square(1)	0.1744

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Hasil analisis uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai $Obs*R-Squared$ sebesar $1.844394 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Analisis Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Menurut Ghazali (2013), jika matrik korelasi antar variabel independen tersebut tidak ada nilai > 0.90 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika semakin mendekati

angka 1.00 maka semakin kuat hubungan antar variabel tersebut. Berikut tabel matrik hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.4
Matrik Hasil Uji Multikoleniaritas

	DPSA	IAH	SIZE	LEV
DPSA	1.000000	0.493011	0.487968	0.036933
IAH	0.493011	1.000000	0.148905	-0.653258
SIZE	0.487968	0.148905	1.000000	0.300366
LEV	0.036933	-0.653258	0.300366	1.000000

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel dewan pengawas syariah (DPSA) dengan proporsi dana IAH (IAH) sebesar $0.493011 < 0.90$ yang berarti bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut. Hubungan antara variabel dewan pengawas syariah (DPSA) dan ukuran bank (SIZE) memiliki nilai sebesar $0.487968 < 0.90$ yang berarti tidak ada gejala multikoleniaritas pada variabel DPSA dan SIZE. Hubungan antara variabel dewan pengawas syariah (DPSA) dan leverage (LEV) sebesar $0.036933 < 0.90$ yang memiliki arti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas antara variabel DPSA dan LEV. Hubungan antara variabel proporsi dana IAH (IAH) dengan variabel ukuran bank (SIZE) sebesar $0.148905 < 0.90$ yang berarti bahwa tidak terdapat multikoleniaritas antara variabel IAH dengan variabel SIZE.

Hubungan antara variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan variabel Leverage (LEV) sebesar $0.300366 < 0.90$ yang berarti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas antara variabel SIZE dan LEV.

4.3.4 Analisis Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Pendeteksian asumsi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson dan serial correlation. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Hasil pengujian dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai Prob. Chi-Square(2) > 0.05 . Berikut adalah hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	17.41002	Prob. F(2,53)	0.0000
Obs*R-squared	23.78959	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Dilihat dari hasil pengujian diatas, dapat dilihat nilai Prob. Chi-Square(2) sebesar $0.0000 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang diestimasi terdapat gejala autokorelasi serial.

4.4 Pengujian Signifikansi Hasil Penelitian

4.4.1 Metode *Adjusted R*² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2013).

Hasil regresi dengan aplikasi e-views menunjukkan bahwa nilai *adjusted R*² (koefisien determinasi) sebesar 0.618840 yang berarti bahwa variabel dependen dalam model yaitu Tingkat Pengungkapan Zakat (ZKT) dijelaskan oleh variabel independen yaitu Dewan pengawas Syariah (DPSA), variable Proporsi Dana *Investment Account Holders* (IAH), variable ukuran bank (SIZE) dan variable Leverage (LEV) sebesar sebesar 61.9% sedangkan sisanya sebesar 38.1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari perlu dilakukannya analisis ini. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program e-views diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.907929	0.203628	-4.458770	0.0000
DPSA	0.090098	0.040777	2.209526	0.0313
IAH	0.563128	0.146985	3.831200	0.0003
LEV	0.060521	0.013149	4.602658	0.0000
SIZE	0.031278	0.008630	3.624335	0.0006

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.907929 + 0,090098X_1 + 0,563128X_2 + 0,060521X_3 + 0,031278X_4$$

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar -0.907929 memberi pengertian jika seluruh variabel independen konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya tingkat pengungkapan zakat sebesar -0.907929 satuan.
2. Pada variabel Dewan Pengawas Syariah (X_1), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.090098 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel Dewan Pengawas Syariah meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan opini auditor akan meningkat sebesar 0.090098 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel Proporsi Dana *Investment Account Holders* (X_2), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.563128 dengan tanda positif yang berarti apabila pada

variabel Proporsi Dana *Investment Account Holders* meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan opini auditor akan meningkat sebesar 0.563128 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel Leverage (X3), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.060521 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel Leverage meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan opini auditor akan meningkat sebesar 0.060521 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel Ukuran Bank (X4), diperoleh nilai koefisien sebesar 0.031278 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel Ukuran Bank meningkat sebesar 1 satuan, maka ketepatan opini auditor akan meningkat sebesar 0.031278 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5 Hasil Uji Beda (Paired Sample t-test)

Uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test) digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah. Paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah jika t hitung $> t$ tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sedangkan jika t hitung $< t$ tabel dan probabilitas (Asymp.Sig) $> 0,05$, maka H_0

diterima dan H_a ditolak. Berikut merupakan hasil uji beda yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dalam penelitian ini terhadap variabel tingkat pengelolaan zakat.

Tabel 4.7
Hasil Uji Beda (Paired Sample t-test) 2013-2014

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 - Sebelum - Sesudah	-,111111	,20954	,06049	-,24424	,02202	-1,837	11	,093

Tabel 4.8
Hasil Uji Beda (Paired Sample t-test) 2014-2015

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 - Sebelum - Sesudah	-,05000	,07035	,02031	-,09470	,00530	2,462	11	,032

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda (Paired Sample t-test) 2015-2016

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pai r 1 Sebelum - Sesudah	,0111	,02595	,00749	-,00538	,02760	1,483	11	,166

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Berdasarkan hasil uji beda diatas, dapat dilihat pada Tabel 4.7 bahwa dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar $0.093 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan zakat sebelum dan setelah revisi pada PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah tahun 2014 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terjadi karena pada tahun 2014 PSAK 101 baru saja disahkan dan belum mulai diberlakukan. Pada Tabel 4.8 nilai sig sebesar $0.032 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan zakat sebelum dan setelah revisi pada PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah tahun 2014 terdapat perbedaan yang signifikan. Signifikansi tersebut mungkin terjadi karena pada tahun 2015 mulai diterapkan PSAK revisi 2014. Sedangkan pengujian antara 2015 dan 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.9 memiliki nilai sig sebesar $0.166 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan zakat sebelum dan setelah revisi pada

PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah tahun 2016 tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dimungkinkan karena revisi dalam PSAK 101 tidak berkaitan dengan pengungkapan zakat pada perbankan syariah, tapi revisi tersebut berkaitan dengan asuransi syariah. Selain itu, revisi pada PSAK 101 mulai efektif diberlakukan pada 1 Januari 2017.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji beda dari t-test pada tabel 4.7, 4.8 dan 4.9 dapat diketahui nilai signifikansi pada data yang diuji. Selain itu, dari analisis regresi berganda yang terdapat pada tabel 4.5, dapat diketahui nilai *probabilitas value* masing-masing variabel independen terhadap nilai variabel dependen dalam penelitian ini. Jika *probabilitas value* > 0.05 maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika *probabilitas value* < 0.05 maka H_a diterima. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.6.1 Perkembangan Tingkat Pengungkapan Zakat

Hasil dari t-test pada tingkat pengungkapan zakat tahun 2014-2015 membuktikan bahwa tingkat pengungkapan zakat sebelum dan setelah revisi PSAK 101 tahun 2014 mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan pada tingkat pengungkapan zakat tersebut meningkat, dari rata-rata pada tahun 2014 senilai 0,6778 menjadi 0.7278. Hal tersebut mungkin terjadi karena pada tahun 2014 DSAK IAI mengesahkan revisi pada PSAK 101 terkait penyajian laba rugi

dan penghasilan komprehensif lain. Dengan kata lain, ketika peraturan mengenai pengungkapan zakat berubah, maka bank syariah juga semakin banyak melakukan pengungkapan, sehingga motif dalam pengungkapan tersebut harus diperjelas lagi, apakah karena kebutuhan perusahaan atau karena adanya peraturan yang mewajibkannya. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dari Samad dan Said (2016) secara murni di adopsi, sehingga ketika disesuaikan dengan peraturan di Indonesia banyak item-item pengungkapan yang sudah menjadi hal wajib untuk diungkapkan oleh bank syariah.

Secara tidak langsung, perubahan pada PSAK 101 berpengaruh pada tingkat pengungkapan zakat. Namun perlu dianalisis lebih lanjut apakah perubahan tingkat pengungkapan zakat dikarenakan perubahan pada PSAK 101 tahun 2014 atau karena adanya faktor lain diluar penelitian ini. Dikaitkan dengan konten revisi yang dilakukan oleh IAI juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan, mengingat sebagian besar pengungkapan dilakukan karena sudah menjadi kewajiban. Namun hal tersebut masih harus dibuktikan dengan penelitian empiris yang dapat dilakukan dengan uji beda t-test pada tingkat pengungkapan zakat tahun 2014-2016. Uji tersebut untuk membuktikan apakah dengan adanya revisi PSAK 101 tahun 2016 berkaitan dengan asuransi syariah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan zakat. Lebih jelas lagi, analisis konten pada hasil pengukuran tingkat pengungkapan zakat juga perlu dilakukan untuk mengetahui secara lebih detail peningkatan skor pada kategori apa yang terjadi pada bank syariah di Indonesia.

Pengujian yang dilakukan antara tahun 2013-2014 dan 2015-2016 membuktikan tidak adanya perubahan yang signifikan pada tingkat pengungkapan zakat. Hal tersebut mungkin terjadi karena pada tahun disahkannya revisi PSAK 101, bank syariah belum menerapkan perubahan pada laporan keuangan sehingga tingkat pengungkapan zakat masih sama dengan tahun sebelumnya. Penelitian pada perkembangan tingkat pengungkapan zakat setelah adanya revisi PSAK 101 perlu dilakukan analisis yang mendalam, karena berkaitan dengan isi revisi PSAK 101 tersebut. Selain itu, pada tahun 2016 DSAK IAI juga melakukan revisi PSAK 101 yang berkaitan dengan asuransi syariah, namun baru diterapkan pada tahun 2017, sehingga sampai penelitian ini dilakukan, belum ada data yang tersedia.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan zakat mengalami perubahan yang signifikan setelah diterapkannya revisi PSAK 101 tahun 2014. Kesimpulan tersebut di dukung oleh data hasil penelitian. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan zakat pada perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya revisi PSAK 101 tahun 2014.

4.6.2 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah (*IG-score*) terhadap Tingkat Pengungkapan Zakat

Hasil dari pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan zakat. Hal ini terjadi karena pengaruh dewan pengawas syariah terhadap tingkat pengungkapan zakat memiliki nilai sig dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0313. Nilai koefisien yang

positif yaitu 0.090098 juga mendukung bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan zakat.

Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan faktor dewan pengawas syariah sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh Farook, et.al. (2016) memberikan hasil yang signifikan. Menurut Farook, et.al. (2014) keberadaan DPS di bank syariah dapat memperbaiki pemantauan, dan dengan demikian mengarah pada penyediaan lebih banyak informasi tentang CSR. Dengan meningkatnya informasi mengenai CSR, informasi yang berkaitan dengan prinsip syariah juga tentunya akan lebih banyak diungkapkan dengan adanya DPS sebagai pengawas dalam perbankan syariah. Selain itu, menurut AAOIFI (2005) DPS memiliki tanggung jawab untuk memastikan transaksi dalam perbankan syariah telah berjalan sesuai ketentuan syariah. Dan juga independen dari Dewan Direksi sehingga bisa mempertahankan aspek kereligiusan dalam pengambilan keputusan. Dengan begitu, keberadaan DPS dan karakteristiknya akan mempengaruhi tingkat pengungkapan pada perbankan syariah, termasuk dalam pengungkapan zakat. Semakin baik karakteristik DPS dengan penilaian skor Islamic Governance (*IG-score*), maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan zakat yang dilakukan oleh perbankan syariah.

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, yang menimbulkan hubungan sosial keduanya sebagai bentuk

responsibilitas dan akuntabilitas. Dewan Pengawas Syariah yang merupakan bagian dari stakeholder bank syariah memiliki kontribusi dalam tingkat pengungkapan yang akan dilakukan. Pengungkapan yang dilakukan bank syariah terutama terkait zakat akan digunakan oleh bank stakeholder dalam pengambilan keputusan, termasuk oleh DSN-MUI yang akan mengevaluasi kinerja dari dewan pengawas syariah. Semakin baik kriteria dewan pengawas syariah maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan zakat bank syariah, sehingga manfaat bank syariah terkait pengungkapan kepada stakeholdernya menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama terbukti diterima dengan didukung oleh data. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesa nol ditolak atau dengan kata lain terbukti bahwa Dewan Pengawas Syariah dengan skor IG berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan zakat pada perbankan syariah. Semakin baik karakteristik DPS pada perbankan syariah, maka akan semakin baik pula tingkat pengungkapan zakat pada perbankan tersebut.

4.6.3 Pengaruh Proporsi Dana *Investment Account Holders* (IAH) terhadap Tingkat Pengungkapan Zakat

Pengujian hipotesis variabel proporsi dana *Investment Account Holders* terhadap tingkat pengungkapan zakat memiliki pengaruh signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi nilai sig $0.0003 < 0.05$ yang berarti bahwa proporsi dana Iah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan zakat. Nilai koefisien positif sebesar 0.0563128 juga menjelaskan pengaruh positif

hubungan variabel proporsi dana *Investment Account Holders* terhadap tingkat pengungkapan zakat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farook, et.al. (2011) yang menguji variabel proporsi dana IAH terhadap pengungkapan CSR yang memberikan hasil signifikan. Menurut Farook, et.al. (2011) proporsi dana IAH berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan harapan akan memperoleh keuntungan di kemudian hari. Pada perbankan syariah, investasi tidak hanya dilakukan dengan membeli saham saja, apalagi bagi nasabah muslim, lebih memilih untuk menginvestasikan dananya dengan akad mudharabah, yang menjadi suatu pembeda antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Dana investasi tersebut bukan merupakan kewajiban bank, dan juga bukan merupakan ekuitas bank, sehingga diperlakukan berbeda dengan kewajiban maupun ekuitas. Keuntungan bagi hasil yang akan diperoleh nasabah dan akses pemantauan yang mudah menjadikan banyak nasabah menginvestasikan dananya dengan akad mudharabah. Dengan semakin banyaknya proporsi dana yang diinvestasikan dalam akun dana syirkah temporer, maka sesuai dengan teori stakeholder, perusahaan atau bank akan mengungkapkan lebih banyak informasi berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan baik secara wajib maupun sukarela, termasuk pengungkapan zakat.

Teori stakeholder mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan stakeholder, sehingga aktifitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari stakeholder. Teori stakeholder juga

menyatakan bahwa semakin kuat stakeholder, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan stakeholder. Salah satu stakeholder dalam perbankan syariah adalah nasabah, yang menyimpan dananya di bank tersebut, sehingga nasabah berhak untuk mendapatkan informasi dari perusahaan untuk pengambilan keputusan. Semakin kuat peranan nasabah dalam bank syariah, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan nasabah, yang dalam hal ini berkaitan dengan pengungkapan zakat. Semakin tinggi proporsi syirkah temporer dalam bank syariah, maka menunjukkan peranan nasabah pada bank besar, sehingga bank akan semakin banyak memberikan informasi pengungkapan zakat.

Berkaitan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa organisasi terus berusaha memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat masing-masing dan perusahaan akan secara sukarela melaporkan kegiatan jika manajemen merasa bahwa kegiatan tersebut diharapkan oleh masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Norma yang diterapkan dalam lingkungan islam, bahwa zakat merupakan suatu kewajiban sehingga pengungkapannya menjadi hal yang penting. Karena bank syariah berada pada norma masyarakat islam, dan pengumpulan proporsi dana IAH juga dilakuakn dengan cara islam, maka perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan zakat.

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa pengujian pada hipotesa kedua terbukti, dengan didukung oleh data. Hal ini menjadikan hipotesa nol ditolak atau dengan kata lain proporsi dana IAH berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan zakat. Semakin besar proporsi dana IAH pada perbankan syariah, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan zakatnya.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H1: Dewan Pengawas Syariah (IG-Score) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan zakat pada perbankan syariah di Inonesia	Didukung data
H2: Proporsi dana <i>Invenstemnt Account Holders</i> (IAH) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan zakat pada perbankan syariah di Inonesia	Didukung data